



**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
MENINGKATKAN KINERJA USAHA TANI
(Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Wisnu Raharja
7450406550

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Suchatiningsih DWP, M. Si
NIP. 196812091997022001

Amin Pujiati, SE, M. Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Suchatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi,

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP. 195904211984032001

Anggota I

Anggota II

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M. Si
NIP. 196812091997022001

Amin Pujiati, SE, M. Si
NIP. 196908212006042001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 19660308 1989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari Karya Tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang,

Wisnu Raharja

NIM. 7450406550

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Pelajarilah olehmu ilmu, sebab mempelajari ilmu itu memberikan rasa takut kepada Allah, menuntutnya merupakan ibadah, mengulang-ulangnya merupakan tasbih, pembahasan merupakan jihad, mengajarkan kepada yang belum mengetahui merupakan sodaqoh, menyerahkan kepada ahlinya merupakan pendakatan kepada Allah (Hadis Riwayat Ibnu Abdil Basr).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Kedua orangtuaku tercinta yang telah mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang dan senantiasa mendoakankku
- Saudaraku yang selalu memberikan bantuan baik material maupun spiritual.
- Lilis Masithoh yang selalu memberikan semangat dan motivasi
- Teman-teman Ekonomi Pembangunan
- Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat, ridho, dan hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)* sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi *Ekonomi Pembangunan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof, Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.S.i Rektor Unirversitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijakanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi yang baik.
3. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si, dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penyusun.
5. Amin Pujiati, SE, M. Si, dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penyusun skripsi.

6. Semua petugas penyuluh lapangan dan ketua kelompok tani di Kabupaten Kudus yang telah membantu selama proses penelitian.
7. Kelompok tani di Kabupaten Kudus atas kessediannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam penulisan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Jika ada kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis menerima dengan senang hati. Harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan mahasiswa ekonomi pembangunan pada khususnya.

Semarang, Agustus 2011

Wisnu Raharja

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Wisnu Raharja, 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I : Dr. Hj. Suchatiningsih DWP, M. Si, pembimbing II : Amin Pujiati, SE, M. Si

Kata Kunci: peran penyuluh, kinerja

Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh pertanian lapangan adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode gabungan/*mix method* yaitu penggabungan metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*) dan pengamatan (observasi). Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (inferensial). Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 Kecamatan, dengan 422 kelompok tani. Sampel dalam penelitian sebanyak 81 kelompok tani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Variable kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini menggunakan 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian dari departemen pertanian (Deptan).

Hasil penelitian menunjukkan peran petugas penyuluh lapangan dalam upaya meningkatkan usaha tani di Kabupaten Kudus secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, artinya bahwa prosedur pelaksanaan penyuluhan dari mulai dari penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah disusun secara sistematis. Beberapa program penyuluhan yang dilakukan diantaranya SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu), P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil) dan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan). Persepsi kelompok tani terhadap kinerja petugas penyuluh lapangan secara keseluruhan dinilai sudah cukup baik, artinya dari Sembilan indikator kinerja petugas sebanyak tujuh indikator sudah sesuai dengan harapan petani di Kabupaten Kudus sedangkan dua indikator belum sesuai dengan harapan para petani.

Saran yang dapat peneliti diberikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya hendaknya petugas penyuluh lapangan meningkatkan peranannya terhadap keberhasilan program-program yang telah disusunnya terutama dalam pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAD). Petani hendaknya lebih proaktif dalam menjalin kerjasama dengan petugas penyuluh lapangan.



PDF Complete
 Your complimentary use period has ended.
 Thank you for using PDF Complete.
[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pertanian.....	8
2.2 Faktor Pendukung Dalam Penyuluhan Pertanian.....	14
2.3 Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani.....	15

2.4 Kinerja dan Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja.....	16
2.5 Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian	20
2.6 Kerangka Berpikir.....	21
2.7 Definisi Operasional.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Keabsahan Data	28
3.6 Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	62
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian	51
4.2 Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian.....	52
4.3 Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi.....	52
4.4 Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata	53
4.5 Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi.....	54
4.6 Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Pelaku Utama Dengan \Pelaku Usaha Yang Saling Menguntungkan	55
4.7 Terwujudnya Akses Pelaku Utama Dan Pelaku Usaha Ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi dan Pemasaran	56
4.8 Meningkatkan Produktivitas Agribisnis Komiditas Unggulan Di Masing-Masing Wilayah Kerja	57
4.9 Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Pelaku Utama	58

 *Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.*
[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitianí .67

Lampiran 2. Permohonon Pengisian Angketí í í í í í í í í í í í í í í .68

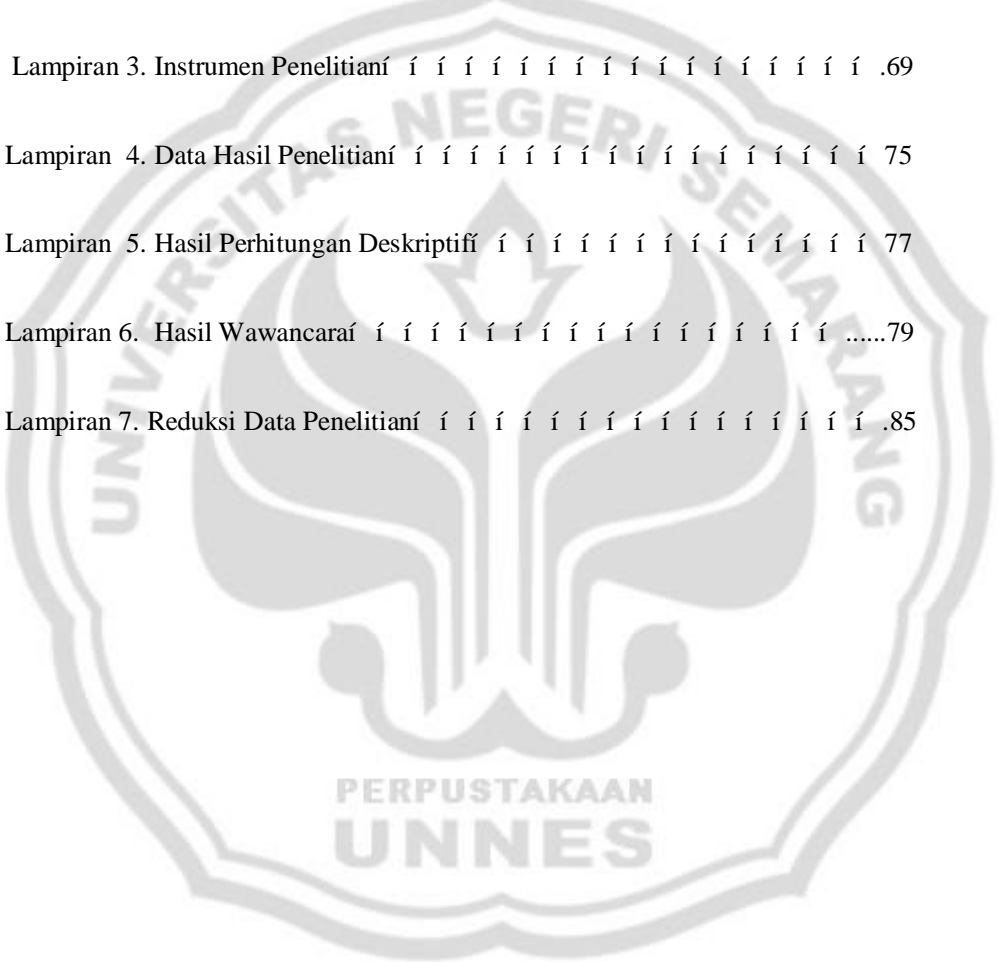
Lampiran 3. Instrumen Penelitianí í í í í í í í í í í í í í í í í í í .69

Lampiran 4. Data Hasil Penelitianí í í í í í í í í í í í í í í í í í í 75

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Deskriptifí í í í í í í í í í í í í í í 77

Lampiran 6. Hasil Wawancaraí í í í í í í í í í í í í í í í í í í79

Lampiran 7. Reduksi Data Penelitianí í í í í í í í í í í í í í í í í í í .85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia adalah Negara agraris. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan data BPS 2009, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 41.309.777 orang atau 40 persen dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60 persen tersebar diberbagai sektor diluar pertanian. Sektor pertanian sendiri dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Menurut Mubyarto (1989), di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor perkebunan, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah sub sektor perikanan. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluhan pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Petani sebagai subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usaha tani yang dikelolanya. Secara naluri petani

menginginkan usaha taninya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Produktivitas sumber daya usaha tani tergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani dalam menggunakan teknologi yang didorong oleh aspek sosial dan ekonomi merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas di suatu daerah (Yusdja, 2004).

Upaya petani untuk meningkatkan hasil produksinya masih sangat bergantung pada kondisi musim sehingga dalam proses produksinya tidak lepas dari berbagai masalah. Masalah tersebut antara lain: kebutuhan saluran irigasi, sarana produksi, infrastruktur dan sebagainya. Untuk itu diperlukan alternatif teknologi pertanian dan kebijakan pemerintah yang dapat meminimalkan dampak adanya masalah tersebut. Hal ini tentu saja membutuhkan partisipasi petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani (Kartasapoetra,1994). Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani maka, mereka membutuhkan informasi dan inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut yang dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung perhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh pertanian lapangan adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh pertanian dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasihat petani (Yarmie, 2000). Berbagai peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan kadar yang berbeda, tergantung pada karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah. Sehingga saat ini, peran penyuluh pertanian mencakup pemberian materi perubahan bagi petani serta melakukan proses penyampaian sehingga diharapkan pada masyarakat petani akan timbul kesadaran diri untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas petani sebagai ujung tombak dalam sektor pertanian. Serta petani mampu berusahatani dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Dengan diberlakukannya undang-undang nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan undang-undang nomor 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah yang mewujudkan otonomi daerah, akan memberikan keleluasan dalam mengatur dan mengurus kepentingan daerah sesuai prakara dan aspirasi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang bertujuan mengangkat kehidupan

masyarakat tani di pedesaan. Oleh karena itu, dilaksanakannya penyuluhan pada sektor pertanian di Kabupaten Kudus.

Kebijakan pemerintah dalam menata pelaksanaan penyelenggaraan penyuluhan daerah, pada Tahun 1991 dikeluarkannya surat keputusan bersama mendagri dan mentan nomor 539/kpts/LP.120/7/1991 dan nomor 65 Tahun 1991 tentang penyelenggaraan penyuluhan daerah serta dikeluarkannya surat keputusan nomor 301/kpts/LP.120/4/1996 dan nomor 54 Tahun 1996 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan kemudian ditindak lanjuti surat keputusan mendagri nomor 35 Tahun 1996 tentang pedoman pembentukan organisasi dan tata kerja balai informasi dan penyuluhan pertanian diharapkan dapat memperlancar program penyuluhan pertanian khususnya di Kabupaten Kudus.

Namun, pada kenyataannya penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus yang dilaksanakan para penyuluh pertanian lapangan (PPL) diduga belum seperti yang diharapkan (belum optimal). Hal tersebut dibuktikan bahwa dalam sektor pertanian di Kabupaten Kudus kemajuannya tidak begitu pesat atau perkembangannya lambat.

Tabel 2

Luas Panen, Hasil Per Hektar dan Produksi Padi
di Kabupaten Kudus

Tahun	Luas Panen (Ha)	Hasil/Hektar (Kw)	Produksi (Ton)
2004	27.159	50.85	138.096
2005	27.532	51.12	137.981
2006	27.532	51.12	137.981

2007	31.876	50.14	159.826
2008	24.992	51.03	127.543
2009	21.725	54.94	119.352

Sumber : BPS (kabupaten Kudus Dalam Angka)

Mengingat cakupan tugas penyuluh pertanian yang sangat luas dan kemampuan penulis sangat terbatas maka, dalam penelitian ini hanya difokuskan terhadap peran penyuluh pertanian lapangan di dinas pertanian Kabupaten kudus. Dengan adanya peran penyuluh pertanian, penulis mengharapkan penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya dapat meningkat dan akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas hasil usaha tani yang akhirnya memberikan kesejahteraan kepada para petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul **“Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi penulis dalam merumuskan suatu masalah yang akan diteliti sehingga dapat tercapai tujuan dan sasaran yang jelas serta memperoleh jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani di Kabupaten Kudus ?

2. Bagaimana persepsi kelompok tani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani di Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui persepsi kelompok tani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian dalam bidang pembangunan pertanian dan memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan. Dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang permasalahan-permasalahan, hambatan-hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat praktis

Kegunaan praktis yaitu memberikan sumbangan berupa informasi mengenai pentingnya peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan

kinerja usaha tani dan Sebagai masukan terhadap pemerintah daerah setempat untuk mendukung program penyuluhan pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani pada umumnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertanian

2.1.1 Pengertian Pertanian

Pertanian dalam arti luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Kelebihan dari definisi tersebut yaitu ; pertanian di sini tidak hanya membahas arti pertanian yang sebenarnya, yaitu yang berhubungan dengan tanaman saja, tetapi juga membahas bahwa pertanian juga mencakup tentang hewan-hewan yang juga dibudidayakan. Pertanian dalam arti sempit, yaitu suatu usaha hanya di bidang tanaman. Pertanian di sini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor-faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut (Fatah, 2006 : 29).

Pengertian pertanian menurut Mosher (1978) adalah sejenis proses produksi yang khas / spesifik yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan perkembangbiakan ternak dan ikan. Menurut Arintadisastra (2001), pertanian adalah satu sistem, yang mentrasfer energi matahari ke dalam bentuk energi yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam bentuk serat-seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan pangan lainnya. Pertanian memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu : (1) Sumber daya yang dikuasai petani sangat terbatas, (2) Terdapat usahatani skala kecil dan usahatani besar yang komersial yang satu sama lain tidak memiliki kemitraan yang saling menguntungkan,

(3) Petani kecil dengan skala kecil terkonsentrasi pada kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas bahan mentah, sedangkan proses agroindustri dan proses hilir hanya ditangani oleh lembaga ekonomi dengan struktur yang berakar pada pertanian, dan (4) Investasi di sektor budidaya pertanian, merupakan risiko ketidakpastian yang tinggi

2.1.2 Penyuluhan Pertanian

Menurut Van Den Ban (1999) penyuluhan diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu yang berorientasi keputusan tetapi juga berlaku pada ilmu sosial berorientasi pada kesimpulan. Ilmu ini mendukung keputusan strategi yang harus diambil dalam organisasi penyuluhan. Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani.

Penyuluhan adalah sistem pendidikan luar sekolah dimana orang dewasa dan pemuda belajar dengan mengerjakan. Penyuluhan adalah hubungan kemitraan antara pemerintah, tuan tanah, dan masyarakat, yang menyediakan pelayanan dan pendidikan terencana untuk menemukan

kebutuhan masyarakat. Tujuan utamanya adalah kemajuan masyarakat (Kelsey and Cannon, 1955).

Menurut Suhardiyono (1992) penyuluhan merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya dimana kegiatan dalam ahli pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Beberapa ahli penyuluhan menyatakan bahwa sasaran penyuluhan yang utama adalah penyebaran informasi yang bermanfaat dan praktis bagi masyarakat petani di pedesaan dan kehidupan pertaniannya, melalui pelaksanaan penelitian ilmiah dan percobaan dilapang yang diperlukan untuk menyempurnakan pelaksanaan suatu jenis kegiatan serta pertukaran informasi dan pengalaman diantara petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.15/2006 dalam Mardikanto (2009) adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan prduktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka

pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh. Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian (Sastraatmadja, 1993).

2.1.2.1 Tujuan Penyuluh Pertanian

Menurut Kartasapoetra (1994), dalam perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan pertanian harus mencakup: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di pedesaan, perubahan-perubahan mana hendaknya menyangkut: tingkat pengetahuan, kecakapan atau kemampuan sikap dan tindakan petani. Adapun tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin. Tujuan ini hanya dapat tercapai apabila petani dalam masyarakat itu, pada umumnya telah melakukan *öbetter farming, better business, dan better livingö* yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Better farming*, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik.
- b. *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan, mau dan mampu menjauhi para pengijon, lintah darat, serta melakukan teknik pemasaran yang benar.
- c. *Better living*, hidup lebih baik dengan mampu menghemat, tidak berfoya-foya dan setelah berlangsungnya masa panen, bisa menabung, bekerja sama memperbaiki lingkungan, dan mampu mencari alternatif lain dalam hal usaha, misalnya mendirikan industri rumah tangga yang lain dengan mengikutsertakan keluarganya guna mengisi kekosongan waktu selama menunggu panen berikutnya (Setiana, 2005).

A.T. Mosher dalam Kartasapoetra (1994) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian mempunyai tujuan yang dapat dirinci dalam tiga tujuan utama, yaitu :

- a. Membantu petani untuk meningkatkan usahanya dan memperoleh mata pencaharian yang lebih tegas, terarah dan lebih baik.
- b. Membantu para petani agar dapat memperbaiki kehidupan fisiknya.
- c. Membantu para petani agar dapat mengembangkan kehidupan masyarakatnya.

2.1.2.2 Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

- a) Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya.
- b) Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera.
- c) Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi (Kartasapoetra, 1994).

Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu para penyuluh

mempunyai banyak peran, antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, tehnisi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian. Para penyuluh juga berperan sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan (Suhardiyono, 1992).

2.1.2.2.1 Bidang kegiatan penyuluh pertanian

Bidang kegiatan penyuluh pertanian (Departemen Pertanian, 1999) diantaranya :

- 1) Persiapan penyuluhan pertanian.
- 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian.
- 3) Pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Dengan demikian, bidang kegiatan seorang penyuluh pertanian meliputi persiapan, pelaksanaan serta pelaporan kegiatan penyuluhan pertanian.

2.2 Faktor Pendukung Dalam Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian, menurut Mardikanto (2009) yang mencakup:

- a) Pendidikan untuk pembangunan pertanian.
- b) Kerjasama kelompok tani.
- c) Kredit produksi.
- d) Perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian.

e) Perbaikan dan perluasan lahan pertanian.

Menurut Kartasapoetra (1994) dalam pembaharuan pertanian hendaknya memperhatikan faktor pelancar yang meliputi lima elemen untuk mempercepat perubahan, sebagai berikut :

- a) Perkembangan pendidikan dan skill berupa penyuluhan pertanian maupun pelatihan.
- b) Penyediaan modal berupa kredit produksi.
- c) Pembinaan kelompok tani dan kegiatan gotong-royong.
- d) Memperbaiki dan mengadakan tanah-tanah pertanian baru.
- e) Perencanaan nasional dalam hal modernisasi pertanian terutama sarana dan prasarana pertanian.

2.3 Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani

Sasaran terakhir dari pelaksanaan penyuluh pertanian adalah menumbuhkan peran serta aktif masyarakat terhadap program inovasi. Wujud partisipasi itu terungkap dalam sikap, tanggapan dan pemikiran terhadap gejala-gejala dalam kehidupan, menurut Rudini dalam Aida V (1992).

Yang menjadi persoalan bagaimana menghidupkan partisipasi dimana masyarakat tanpa merasa terpaksa dan di paksa menjadi pelaksana dan pendorong inovasi yang diwujudkan dalam ikut serta berperan dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam hal meningkatkan kinerja usaha tani.

LR Levis (1996) mengemukakan metode pendekatan arus balik dalam upaya menumbuhkan peran serta aktif masyarakat. Hal ini dapat dilakukan apabila suatu program yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan masalah kebutuhan, kepentingan mendesak dan menguntungkan. Maka dengan sendirinya masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan program tersebut. Partisipasi masyarakat dalam hal ini merupakan sarana yang ingin dicapai agar dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan produksi usaha tani yang telah ditetapkan. Untuk itu peran serta penyuluhan khususnya dibidang pertanian menjadi semakin berarti dan profesionalisasi dibidang tersebut menjadi lebih penting. Oleh karena itu profesionalisasi penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan pula sesuai tuntutan zaman dan kondisi serta situasi daerah dimana penyuluh berada.

2.4 Kinerja dan Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja

2.4.1 Pengertian Kinerja

Kinerja/prestasi sebenarnya adalah pengalihbahasaan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *performance*. Bernardin dan Russel dalam Ruky (2002) memberikan definisi tentang *performance* sebagai berikut : prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Menurut Prawirosentono (1999) kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang

dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Sedangkan Mangkunegara (2002) mengemukakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja adalah pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan bagiannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam mencapai sasaran-sasaran khusus yang berhubungan dengan peranan perseorangan, dan atau dengan memperlihatkan kompetensi-kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi (Mitrani, 1992).

Menurut Maier (1965) pada umumnya *job performance* diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sedangkan Lawler dan Porter (1967) menyatakan bahwa *job performance* ialah "*successful role achievement*" yang diperoleh seseorang dari perbuatan-perbuatannya. Jadi jelas bahwa yang dimaksud dengan *job performance* ialah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan (Asøad, 1995).

Adapun kinerja penyuluh pertanian merupakan cerminan kecakapan seorang penyuluh pertanian dalam pelaksanaan bidang kegiatan penyuluhan pertanian yang diembannya, yaitu meliputi persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian (Departemen Pertanian, 1999).

Jadi secara umum istilah kinerja merupakan pengalihbahasaan dari kata *job performance* atau prestasi kerja yang dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan kinerja usaha tani merupakan cerminan kecakapan seorang petani dalam meningkatkan produktifitas hasil pertanian dengan sumber daya yang dimilikinya.

2.4.2 Kinerja Usaha Tani

Sebagai negara agraris, Indonesia harus dapat memajukan sektor pertanian untuk kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, pertanian menjadi sangat penting disaat terjadi kekurangan pangan di beberapa daerah di Indonesia. Pertanian yang dominan adalah penghasil pangan, haruslah dikelola dengan sebaik baiknya, maka peran penyuluh pertanian sangat perlu untuk memajukan pertanian di Indonesia (Ilham, 2010).

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan merupakan keniscayaan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha serta mengentaskan kemiskinan. Sejarah telah membuktikan hasil gemilang atas program dan motivasi yang tinggi para PPL dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian khususnya

keberhasilan dalam pencapaian swasembada beras sehingga dapat merubah citra semula sebagai negara pengimpor beras menjadi negara pengekspor beras terbesar di dunia. Namun keberhasilan pencapaian swasembada beras tersebut tidak dapat dipertahankan seiring dengan penurunan kinerja dari para penyuluh pertanian (Departemen Pertanian, 2009).

Soeharsono (1989) menyatakan bahwa usaha tani yang bagus sebagai usaha tani produktif dan efisien sering dibicarakan sehari-hari. Usaha tani yang produktif berarti usaha tani yang produktivitasnya tinggi. Produktivitas sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari kesatuan input. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto sebesar besarnya pada tingkatan teknologi tertentu.

Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari kegiatan pra produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani. Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani padi tidak

akan berhasil tanpa penggunaan teknologi baru baik dibidang teknis budidaya, benih, obat-obatan dan pemupukan (Ilham, 2010).

Dalam mencapai peningkatan produksi teknologi memang diperlukan dan para petani perlu mengadopsi teknologi itu. Petani harus berubah dari penggunaan teknologi lama ke penggunaan teknologi baru yang lebih maju. Teknologi yang diterapkan dalam mendukung pembangunan pertanian Indonesia merupakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan mutu dan diversifikasi produk olahan di sektor hilir, baik itu untuk skala kecil, menengah, maupun besar (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Untuk sampai taraf yakin dan mau menerapkan teknologi biasanya petani harus melalui tahap tahap dari proses adopsi, seperti berikut ini:

- a. Sadar dan tahu (awareness)
- b. Minat (interesting)
- c. Penilaian (evaluation)
- d. Percobaan (trial)
- e. Adopsi (adoption)

Untuk meningkatkan produktivitas usaha tani padi sawah sekaligus memberdayakan petani. Departemen Pertanian (2000) melalui Program Peningkatan Ketahanan Pangan telah memberikan bantuan fasilitas penguatan modal, pelatihan dan pembinaan agar petani mau dan mampu bekerjasama dan mampu menerapkan teknologi sesuai rekomendasi dengan manajemen usaha tani yang profesional.

Menurut Soekartawi (1988), adopsi terhadap suatu teknologi baru biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Tingkat pendidikan petani

Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi.

2. Luas lahan

Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefesienan dalam menggunakan sarana produksi.

3. Umur

Petani yang memiliki umur yang semakin tua (> 50 tahun), biasanya makin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melakukan kegiatan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

4. Pengalaman bertani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

5. Jumlah tanggungan

Petani dengan jumlah tanggungan yang semakin tinggi akan makin lamban dalam mengadopsi suatu inovasi, karena jumlah tanggungan yang besar akan mengharuskan mereka untuk memikirkan bagaimana cara pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya sehari hari. Petani yang memiliki jumlah tanggungan yang besar harus mampu dalam mengambil keputusan yang tepat, agar tidak mengalami resiko yang fatal bila kelak inovasi yang diadopsi mengalami kegagalan.

6. Pendapatan

Petani dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat dalam mengadopsi inovasi karena memiliki ekonomi yang cukup baik.

7. Status pemilikan lahan

Pemilik pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usaha taninya, bila dibandingkan dengan para penyewa. Para pemilik dapat membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, tetapi penyewa harus sering mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan di praktekkan. Konsekuensi tingkat adopsi biasanya lebih tinggi untuk pemilik usaha tani daripada orang-orang yang menyewa.

8. Tingkat kosmopolitan

Petani yang memiliki pandangan luas terhadap dunia luar dengan kelompok sosial yang lain, umumnya akan lebih mudah dalam

mengadopsi suatu inovasi bila dibandingkan dengan golongan masyarakat yang hanya berorientasi pada kondisi lokal, karena pengalaman mereka yang terbatas menyebabkan mereka sulit dalam menerima perubahan atau mengadopsi suatu inovasi. Hal ini karena mereka belum pernah mendengar atau bahkan belum mengenal informasi dengan cukup tentang inovasi tersebut.

Berkaitan dengan teknologi usaha tani, Kartasapoetra (1994) mengemukakan bahwa teknologi yang diterapkan harus memenuhi 4 kriteria, yaitu: secara ekonomis menguntungkan petani, secara teknis mudah diterapkan, secara sosial dapat diterima secara luas oleh sebagian besar petani dan tidak bertentangan dengan agama, budaya dan kepercayaan, serta ramah terhadap lingkungan.

Suatu paket teknologi pertanian akan tidak ada manfaatnya bagi para petani di pedesaan jika teknologi tersebut tidak dikomunikasikan ke dalam alam masyarakat pedesaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satupihak dan perkembangan masyarakat di lain pihak telah menciptakan struktur komunikasi informasi di pedesaan menjadi sangat kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa akan ada perubahan secara terus menerus dalam hal cara kerja pada petani jika kepada mereka dilakukan komunikasi teknologi yang baik dan tepat (Rogers dan Shoemaker, 1986).

Agar usaha tani padi sawah dapat dilaksanakan dengan baik dan untuk meningkatkan produksi padi sawah maka diperlukan beberapa faktor produksi, seperti : ketersediaan bibit, pupuk, pestisida, alat alat

pertanian, mesin mesin pertanian, saluran irigasi, tenaga kerja dan lain-lain. Departemen Pertanian (2010) menyatakan bahwa bibit adalah tanaman yang digunakan untuk memperbanyak dan mengembangbiakkan tanaman padi sawah. Pupuk adalah bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara tanaman untuk mengubah sifat fisik, kimia atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman padi sawah. Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengatasi dan membasmi hama penyakit tanaman padi sawah. Alat-alat pertanian adalah alat-alat yang digunakan pada usaha tani padi sawah untuk membantu petani mengelola usaha taninya. Oleh karena itu, tugas penyuluh pertanian dalam hal ini adalah membantu petani menjelaskan tentang faktor-faktor produksi tersebut agar usaha tani padi sawah semakin meningkat.

Kemampuan pengelolaan suatu usaha tani sangat tergantung kepada produktivitas pengelolaannya dalam bekerja, sebab kemampuan bekerja seseorang berbeda untuk setiap tingkatan umur. Umur anak, dewasa dan tua masing-masing memiliki produktivitas bekerja yang berbeda-beda. Petani yang berumur relative muda biasanya lebih kuat, lebih agresif dan lebih tahan bekerja dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Rata-rata umur petani 40-43 tahun dengan umur termuda 22 tahun dan tertua 70 tahun (Ilham, 2010).

2.4.3 Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja

Menurut Maier dalam Asøad (1995), perbedaan *performance* kerja antara orang yang satu dengan lainnya di dalam suatu situasi kerja adalah karena perbedaan karakteristik dari individu. Disamping itu, orang yang sama dapat menghasilkan *performance* kerja yang berbeda di dalam situasi yang berbeda pula. Kesemuanya ini menerangkan bahwa *performance* kerja itu pada garis besarnya dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu faktor-faktor individu dan faktor-faktor situasi.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Secara psikologis, kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*). Artinya, pegawai yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110 ó 120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Sedangkan motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal (Mangkunegara, 2002).

Sehingga pegawai akan mampu mencapai kinerja maksimal jika ia memiliki motif berprestasi tinggi. Motif berprestasi yang perlu dimiliki oleh pegawai harus ditumbuhkan dari diri sendiri selain dari lingkungan kerja. Hal ini karena motif berprestasi yang ditumbuhkan dari dalam diri

sendiri akan membentuk suatu kekuatan diri dan jika situasi lingkungan kerja turut menunjang maka pencapaian kinerja akan lebih mudah (Mangkunegara, 2002).

Kinerja seorang karyawan akan baik bila dia mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi, bersedia bekerja karena digaji atau diberi upah sesuai dengan perjanjian, mempunyai harapan (*expectation*) masa depan lebih baik. Gaji dan adanya harapan (*expectation*) merupakan hal yang menciptakan motivasi seorang karyawan bersedia melaksanakan kegiatan kerja dengan kinerja yang lebih baik (Prawirosentono, 1999).

Alfiansyah dalam Yalnita *et al* (1996) mengemukakan bahwa PPL yang bertempat tinggal lebih dekat dengan tempatnya bekerja/kelompok tani binaannya mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi satu sama lain. Sehingga kemungkinan untuk memberikan bantuan ataupun pelayanan kepada petani akan lebih besar dibandingkan dengan tempat tinggal yang berjauhan.

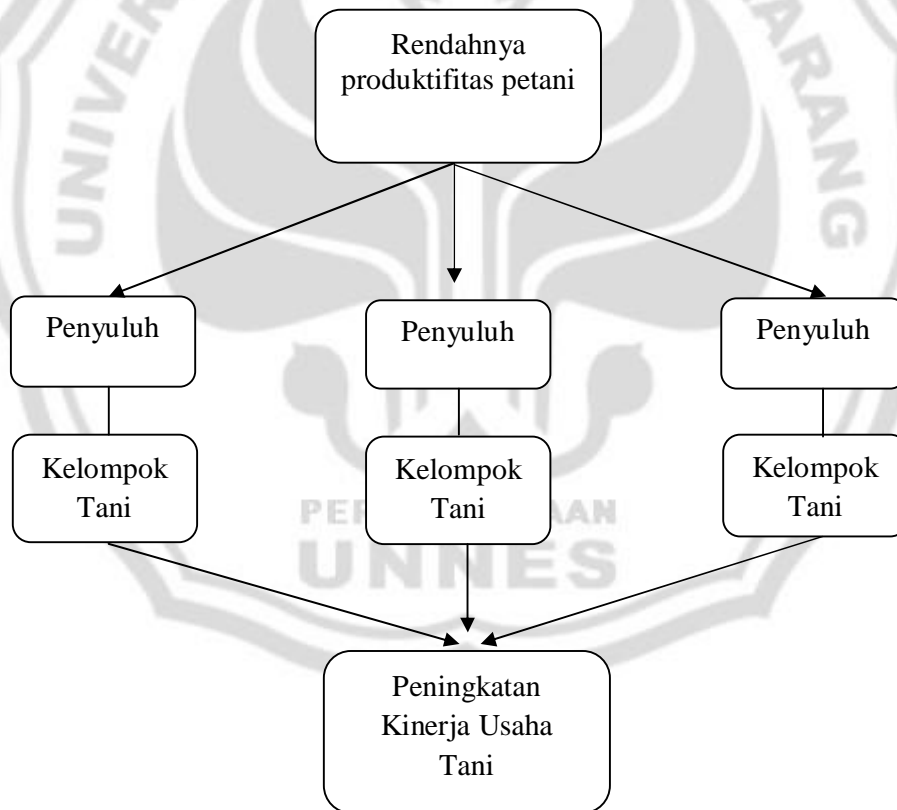
2.5 Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Menurut Deptan (2008) kinerja penyuluh dapat diindikasikan menjadi sembilan instrumen, yaitu :

1. Tersusunnya progam penyuluhan pertanian.
2. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian.
3. Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi.
4. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata.
5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha.

6. Terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan.
7. Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran
8. Meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja.
9. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama.

2.6 Kerangka Berpikir

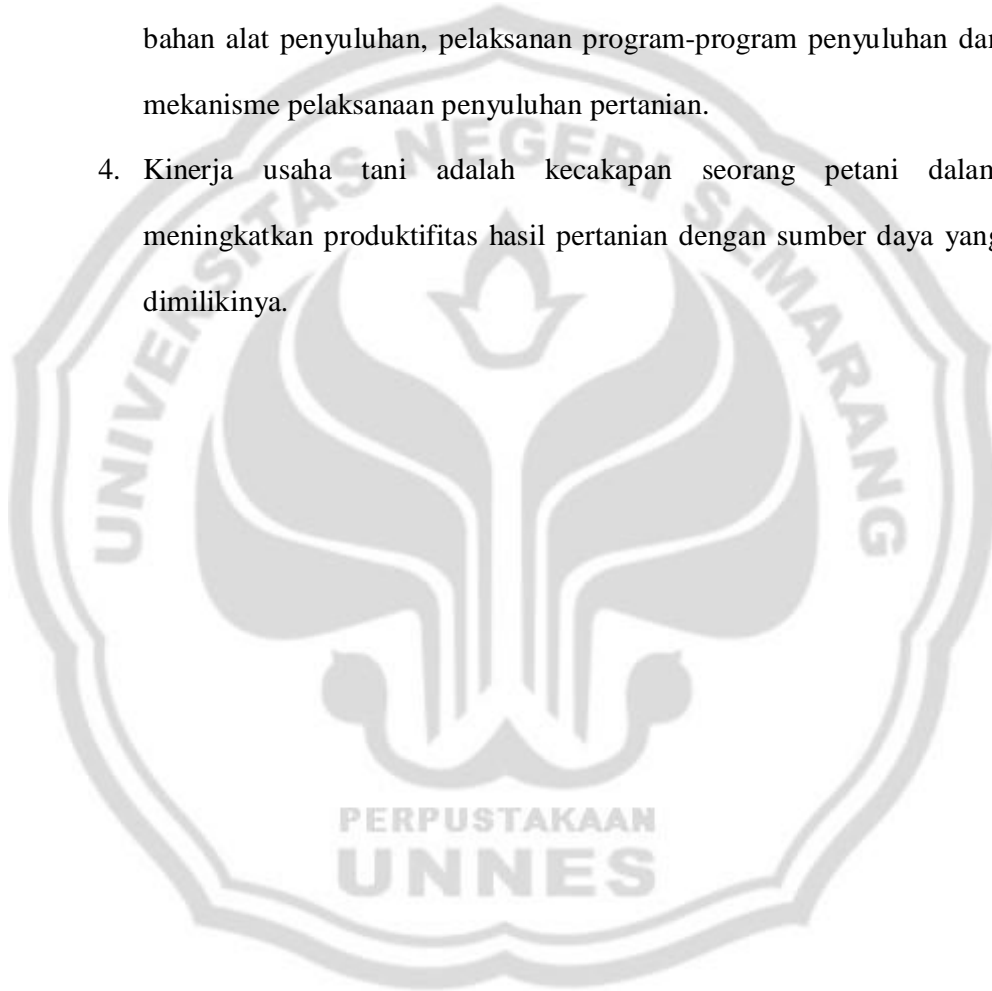


2.7 Definisi Operasional

1. Kinerja penyuluh pertanian adalah pencapaian hasil kerja yang diharapkan dari seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan bidang kegiatan sebagai berikut :
 - a. Tersusunnya progam penyuluhan pertanian.
 - b. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian.
 - c. Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi.
 - d. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata.
 - e. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha.
 - f. Terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan.
 - g. Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran
 - h. Meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja.
 - i. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama.
2. Penyuluh pertanian adalah petugas yang memberi informasi di bidang pertanian kepada petani dan keluarganya serta anggota pertanian.
3. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan adalah kontribusi penyuluh dalam meningkatkan kinerja petani. Kontribusi yang diberikan penyuluh dapat berupa bimbingan teknis kepada petani, pelatihan keterampilan

khusus maupun sebagai jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian. Peran PPL dalam penelitian ini difokuskan pada kontribusi PPL dalam memberikan penyuluhan kepada petani di lapangan yang meliputi penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian.

4. Kinerja usaha tani adalah kecakapan seorang petani dalam meningkatkan produktifitas hasil pertanian dengan sumber daya yang dimilikinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan/*mix method* yaitu penggabungan metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial). Metode gabungan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagai metode utama dan pendekatan kuantitatif sebagai pengkayanya. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Pendekatan kualitatif dalam hal ini adalah penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan lebih rinci, definisi ini lebih melihat perspektif *emik*/segala sesuatu dilihat berdasarkan kacamata orang yang diteliti.

Metode kualitatif deskriptif digunakan karena setidaknya memiliki pertimbangan yaitu menggunakan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang ditarik dari analisis statistik induktif. Dengan menggunakan pengujian hipotesis dan pendugaan mengenai suatu populasi. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani.

Metode kualitatif digunakan dalam kaitannya dengan kebutuhan menjawab pertanyaan peran penyuluh pertanian yang dilakukan oleh penyuluh secara ekonomi maupun budaya dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menjawab tentang kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan usaha tani. Namun demikian ukuran jawaban di atas tidak dapat semuanya dikuantitatifkan, sehingga perlu diperbandingkan dengan pendekatan kualitatif atau dikualitatifkan.

Oleh karena itu perlu untuk mengadopsi kedua pendekatan tersebut secara konstektual. Dengan kata lain metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, diantaranya untuk memahami kenyataan atau ketika berhadapan dengan kenyataan ganda (Creswell et al, 2007:22)

Sesuai dengan dasar penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu menciptakan atau menemukan konsep serta memecahkan dan mengemukakan permasalahan yang timbul dan berkembang dalam pelaksanaan peran penyuluh pertanian. Serta mengetahui bagaimana kinerja penyuluh pertanian yang dilakukan penyuluh.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kudus di daerah dimana peran penyuluh pertanian dilaksanakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Rincian data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut :

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui persis masalah yang akan dibahas. Data primer yang dibutuhkan diperoleh melalui observasi langsung dan dari hasil wawancara dengan responden. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari :

a. Subyek

Pada penelitian kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subyek penelitian. Salah satu istilahnya adalah partisipan, yang digunakan apabila subyek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian dianggap bermakna bagi subyek (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009). Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang mempunyai keterlibatan langsung dengan peran penyuluh dalam Meningkatkan kinerja usaha tani, yaitu koordinator penyuluh pertanian, penyuluh pertanian, kelompok tani.

b. Informan

Dikatakan informan, karena memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009). Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Dinas pertanian
2. penyuluh pertanian
3. Kelompok tani
4. Masyarakat setempat

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah, kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penelitian, buku dan lain sebagainya. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari catatan BPS Jawa Tengah, Dinas Pertanian Kabupaten Kudus serta catatan pertanian dari Kabupaten Kudus. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari :

a. Arsip atau Dokumen

Arsip atau dokumen merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa arsip atau dokumen

sebagai sumber data yang mempunyai posisi penting dalam penelitian kualitatif, karena mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti (Sutopo, 2002).

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2002 : 186). Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penyuluh pertanian dari dinas pertanian Kabupaten Kudus, penyuluh di Kecamatan, dan kelompok tani.

3.4.2 Pengamatan (Observasi)

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan. Observasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan (*partisipant observation*), dimana pada saat pengamatan, kehadiran peneliti diketahui oleh para pribadi yang akan diamati. Pengamatan juga dilaksanakan dengan mencatat

hal/kondisi yang sedang berlangsung menurut apa adanya atau kondisi aslinya (Sutopo, 2002).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung dalam penentuan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2002 : 178).

Pemeriksaan keabsahan data ini, didasarkan atas kriteria tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007:332) yaitu derajat kepercayaan (creadibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

3.5.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk keperluan derajat kepercayaan digunakan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil pengamatan di lapangan yaitu fakta-fakta atau temuan yang menjadi realitas di lapangan dengan data hasil wawancara dengan informan yaitu ketua kelompok tani, petani, Unit Pelayanan Teknis

Pertanian Kecamatan, dan petugas penyuluh lapangan dari Unit Pelayanan Teknis Pertanian Kecamatan (UPT).

3.5.2 Keteralihan (*Tranferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris tergantung pada kesamaan antara konteks penerimaan dan pengiriman. Untuk melakukan pengalihan tersebut penulis mencari dan menyimpulkan kegiatan empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian penulis bertanggungjawab menyediakan data deskriptif secukupnya tentang mekanisme pelaksanaan peran penyuluhan pertanian, manfaat yang dirasakan petani, serta penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani.

3.5.2 Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak melalui audit dependabilitas atau auditor internal dan eksternal. Dependabilitas auditor internal adalah dosen pembimbing skripsi, sedangkan auditor eksternal adalah dosen penguji skripsi, yang kemudian skripsi tersebut diujikan dalam sidang skripsi.

3.5.3 Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian adalah kriteria untuk kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi. Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan penulis menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data, hasil analisis, dan catatan tentang proses penelitian. Untuk menjamin objektivitas dan kualitas hasil penelitian maka mulai dari data yang dikumpulkan, informasi yang didapat, hasil analisis

serta pemaknaan hasil penelitian dikonfirmasi kepada pihak terkait dalam proses peranan penyuluh pertanian yaitu ketua kelompok tani, petani, Unit Pelayanan Teknis Pertanian Kecamatan, dan penyuluh lapangan dari Unit Pelayanan Teknis Pertanian Kecamatan.

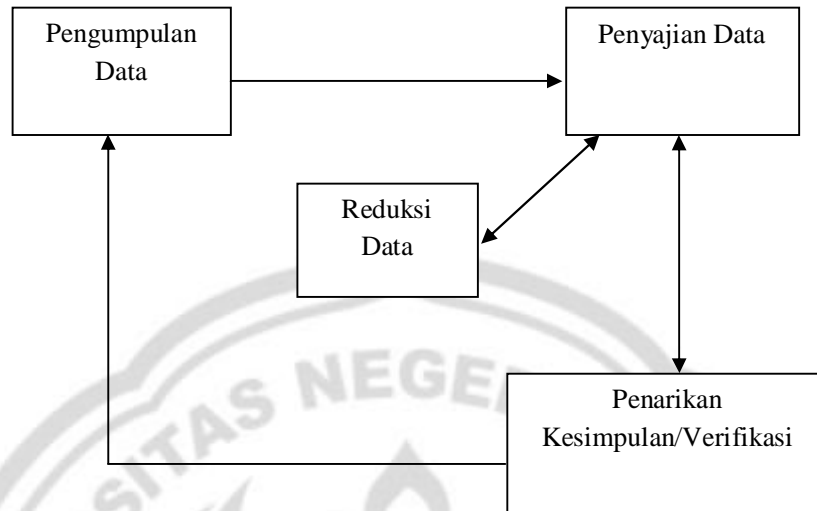
3.6 Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

a. Analisis Interaktif

Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan data, maka diadakan suatu analisis data untuk mengolah data yang ada. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengerutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002 : 103). Cara yang digunakan peneliti untuk menguraikan data hasil penelitian yaitu dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Kualitatif maksudnya adalah data yang diperoleh dijabarkan dalam uraian yang tersusun secara sistematis dan dianalisis berdasarkan pada argumentasi linguistik nonstatistik.

Data analisis kualitatif yang sudah terkumpul melalui empat alur kegiatan, sesuai dengan pendapat Milles (1992 : 16-20), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Bagan Analisis Interaktif

Sumber : Milles (1992 : 16-20)

Setelah data terkumpul dan analisis sesuai dengan sumber aslinya, baru kemudian direduksi untuk disajikan dan ditarik kesimpulan. Pada tahap kesimpulan dimungkinkan untuk verifikasi kembali kepada pengumpulan data semula. Dengan demikian, pada kesimpulan akhir benar-benar meyakinkan keasliannya. Penggunaan bagan model interaktif dalam penelitian dapat diuraikan, yaitu 1) data yang terkumpul dapat langsung disajikan atau direduksi terlebih dahulu baru disajikan, 2) kesimpulan dapat ditarik dari hasil reduksi dan penyajian, 3) kesimpulan perlu diverifikasi balik kembali pada pengumpulan data, reduksi dan penyajian, 4) analisis untuk kesimpulan akhir.

3.6.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif (Inferensial)

Pendekatan analisis kuantitatif digunakan untuk melengkapi kekayaan data pada analisis kualitatif. Pendekatan *mix method* digunakan untuk mengetahui pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dengan menggunakan *statistic inferensial*. Statistik inferensial disebut juga disebut juga statistik induktif atau statistik penarikan kesimpulan. Pada statistik inferensial dilakukan pengujian hipotesis dan pendugaan mengenai suatu populasi.

3.6.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002 : 108). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kabupaten Kudus. Penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 Kecamatan, dengan 422 kelompok tani.

3.6.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:131). Sedangkan menurut Soehartono (1995:57), sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang di anggap dapat menggambarkan populasinya. Adapun untuk mengetahui besarnya sampel dapat digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel.

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian = 10%

(Umar, 2003:120).

$$n = \frac{422}{1 + \frac{422}{5.22} (10\%)^2} = \frac{422}{1 + 4.22} = \frac{422}{5.22} = 80,8 \rightarrow 81$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 81 kelompok tani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi pemilihan sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 kelompok tani.

3.6.2.3 Variabel penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian satu penelitian (Arikunto, 2002 :96-104). Dalam penelitian ini variabel yang ingin dijelaskan adalah persepsi kelompok tani terhadap kinerja penyuluh pertanian yang diukur dengan 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian dari departemen pertanian (Deptan). Ketercapaian tujuan kinerja usaha tani yang dilakukan PPL dapat terwujud dengan 9 indikator, adanya tingkat partisipasi petani dan terbentuknya kinerja penyuluh pertanian sesuai dengan 9 indikator di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Peran Penyuluh Pertanian Kabupaten Kudus Dalam Meningkatkan Usaha Tani

Salah satu indikator keberhasilan dalam bidang pertanian adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pengembangan pertanian serta kemajuan penerapan teknologi dibidang pertanian yang menjadi salah satu tugas dari penyuluh pertanian.

Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapta usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Peran petugas pertanian khususnya di Kabupaten Kudus meliputi penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian. Untuk lebih

jelasan penjelasan ketiga aspek peran penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat rencana dan jadwal kerja

Penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan merupakan tahap awal dari proses perencanaan program penyuluhan. Hal ini dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan di Kabupaten Kudus agar dalam proses pelaksanaan penyuluhan dapat lebih efektif dan efisien. Penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan juga melibatkan berapa besar anggaran yang dibutuhkan selama pelaksanaan penyuluhan. Rencana kerja dan jadwal yang disusun dan ditetapkan dengan baik juga sangat diperlukan sebagai pedoman dan pegangan dari penyuluh dalam melaksanakan peran, fungsi dan kegiatannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Alfian dapat digambarkan bahwa selama ini proses penyuluhan berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah disusun, namun demikian dari beberapa kegiatan di kelompok tani tingkat antusiasme petani tidak sepenuhnya tinggi. Di beberapa daerah seperti Kecamatan Kota tingkat antusiasme petani cenderung lebih rendah, hal ini disebabkan banyak dari para petani menggunakan jasa buruh sehingga mereka tidak sepenuhnya terfokus pada bidang pertanian (Sumber : Wawancara Bapak Alfian, 15 Juni 2011) .

2. Menyiapkan administrasi kunjungan lapangan

Persiapan administrasi diperlukan oleh petugas penyuluh lapangan agar terjadi koordinasi yang baik antara kelompok tani dengan petugas penyuluh lapangan. Dengan sistem administrasi yang baik diharapkan petugas dapat menyusun kegiatan lanjutan (*follow up*) dari apa yang telah diberikan sebelumnya. Disamping itu persiapan administrasi diperlukan

agar pelaksanaan penyuluhan dapat diberikan lebih merata pada semua kelompok tani.

Menurut Bapak Sutrisno persiapan untuk daerah-daerah tertentu seperti kecamatan kota, petugas penyuluh harus lebih proaktif dalam memberikan penyuluhan karena tingkat antusiasme para petani di daerah ini cenderung lebih rendah (Sumber : Wawancara Bapak Sutrisno, 21 Juni 2011).

3. Melakukan persiapan bahan dan alat yang diperlukan

Persiapan materi dan alat peraga diperlukan agar penyuluhan lebih efektif dan efisien. Petugas penyuluh lapangan berusaha membantu dan menyelesaikan memecahkan masalah yang terjadi pada proses pertanian yang petani alami. Apabila dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian petani tidak menemukan atau mengutarakan masalah dalam proses pertaniannya, baru PPL memberikan materi yang telah dipersiapkan. Misalnya cara memupuk yang baik dan benar.

Menurut penjelasan dari Bapak Hasan disampaikan bahwa sebelum materi diberikan, penyuluh hendaknya memahami apa yang menjadi permasalahan pokok petani sehari-hari. Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan penyuluhan dapat berasal dari usulan petani maupun inisiatif penyuluh atau dinas pertanian sendiri. Usulan petani mengenai materi penyuluhan biasanya jika terjadi kondisi-kondisi tertentu seperti mewabahnya hama padi yang sulit teratasi atau hasil panen yang menurun drastis (Sumber : Wawancara Bapak Hasan, 15 Juni 2011).

4. Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian

Secara garis besar pelaksanaan penyuluhan pertanian di kabupaten Kudus meliputi empat kegiatan yaitu SLPTT, SLPHT, P4K dan PUAP. Meskipun sudah menjadi agenda tetap namun dalam pelaksanaan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan petani di lapangan (hasil wawancara Bapak Sutrisno, 21 Juni 2011).

Beberapa program penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan di Kabupaten Kudus tersebut sebagai berikut:

a. SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu)

SLPTT merupakan kegiatan/program pendidikan non formal bagi petani yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Adapun Komponen Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu yang di arahkan adalah :

1. Penggunaan benih
2. Penanama tepat waktu, serentak dalam populasi optimal
3. Pemupukan sesuai kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah
4. Pengairan yang efektif, efisien sesuai kebutuhan tanaman dan kondisi lahan
5. Panen dan pasca panen pada umur dan cara yang tepat, secara kelompok

Tiap unit SLPTT di Kabupaten Kudus terdiri dari 25 orang petani peserta yang berasal dari satu kelompok tani yang sama. Dalam setiap unit SLPTT perlu ditetapkan seorang ketua peserta yang

bertugas mengkoordinasikan aktivitas anggota kelompok, seorang sekretaris yang bertugas sebagai pencatat kegiatanókegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan dan seorang bendahara yang bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan keuangan. Peserta SLPTT akan mengadakan pengamatan bersamaósama di petak percontohan / Laboratorium Lapangan (LL), mendiskripsikan dan membahas temuanótemuan lapangan. kedua, peserta SL-PTT wajib mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi yang sesuai spesifik lokasi mulai dari pengolahan tanah, budidaya, penanganan panen dan pasca panen. Pada setiap tahapan pelaksanaan, petani peserta diharuskan melakukan serangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dan dijadwalkan, baik di petak Laboratorium Lapangan (LL) maupun dilahan usahatani.

b. SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu)

SLPHT merupakan program Departemen Pertanian (Deptan) dengan cara memberikan pengajaran kepada para petani mengenai pengendalian hama terpadu, sekolah lapang iklim dan teknologi budidaya. Dengan tujuan supaya petani dan masyarakat desa mampu mengembangkan keahliannya melalui proses belajar selama satu siklus perkembangan tanaman. Adapun proses pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) sebagai berikut :

1. Kriteria Pemilihan Lokasi/Hamparan SLPHT

- a) Luas lahan/luas panen.

- b) Lokasi cukup strategis dan terjangkau oleh petani;
- c) Kelompok tani aktif;
- d) Waktu sesuai musim tanam setempat/sesuai fenologi tanaman;

2. Kriteria Pemilihan Kelompok Tani dan Peserta

- a) Memilih kelompok tani yang paling dinamis, dengan hamparan lahan terluas.
- b) Diutamakan petani pemilik dan penggarap dan produktif;
- c) Dapat mengikutkan petani wanita sebagai peserta
- d) Ada kesanggupan mengikuti SLPHT sampai selesai (1 musim tanam/periode waktu/sesuai fenologi tanaman);

3. Pelaksanaan SLPHT

- a) Lahan sebagai sarana belajar utama.
- b) Jumlah peserta maksimal 30 orang per kelompok tani. Lebih dari jumlah itu, pelaksanaan SLPHT akan tidak efektif. Kelompok tani peserta diketuai oleh seorang ketua kelompok. Setiap kelompok tani peserta dibagi menjadi 5 sub kelompok dan setiap sub kelompok dikoordinasikan oleh ketua sub kelompok.
- c) Kegiatan hanya dilakukan mulai pagi hari sampai siang hari, dengan alasan saat itu kondisi ekosistem yang paling baik.

- d) Materi/kurikulum yang dibahas selama kegiatan berlangsung terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok materi wajib dan kelompok materi muatan lokal.
- c. P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil)

P4K merupakan suatu proyek penyuluhan (pendidikan non formal), yang membimbing dan memotivasi petani kecil agar mau dan mampu menjangkau sumberdaya pembangunan yang tersedia untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. P4K ditujukan untuk mengembangkan sistem partisipatif dan keberlanjutan untuk membantu keluarga miskin di pedesaan sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Sasaran P4K adalah para petani pengelola lahan sempit, petani penggarap, buruh tani, nelayan dengan peralatan sederhana, peternak kecil, pengrajin kecil, dan kelompok masyarakat miskin di pedesaan lainnya yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan program P4K adalah pemberdayaan masyarakat. Anggota masyarakat miskin didorong untuk meningkatkan kemampuannya memperoleh penghasilan melalui usaha-usaha produktif, akses terhadap informasi, pasar dan lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Program P4K dilaksanakan oleh tim manajemen tingkat kabupaten, Petugas Pelaksana Tingkat Kabupaten (PPTK), koordinasi penyuluh pertanian. dan penyuluh pertanian.

Peran penyuluh dalam hal ini dirasa masih kurang dalam menciptakan akses antara petani dengan lembaga keuangan maupun investor. Selain itu pemasaran hasil produksi yang seharusnya dapat diperoleh dengan mudah oleh petani belum mampu difasilitasi oleh dinas pertanian melalui penyuluh lapangan. Hasil ini hendaknya dapat menjadi catatan tersendiri bagi petani dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatannya.

d. PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan)

Merupakan program terobosan Departemen Pertanian (Deptan) untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja dipedesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia Mitra Tani. Selain itu juga untuk membudayakan kelembagaan tani serta meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan. Adapun indikator keberhasilan PUAP sebagai berikut :

1. Indikator Output, antara lain :
 - a. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumberdaya manusia pengelola GAPOKTAN, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

- b. Tersalurkannya BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani dalam melakukan usaha produktif pertanian.
2. Indikator Outcome, antara lain :
 - a. Meningkatnya kemampuan GAPOKTAN dalam memfasilitasi penyaluran dana BLM untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
 - b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
 - c. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah
 3. Indikator Benefit dan Impact, antara lain:
 - a. Berfungsinya GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
 - b. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani dilokasi desa PUAP.
 - c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

4.1.2 Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Kudus

Kinerja penyuluh merupakan gambaran mengenai hasil yang dicapai oleh penyuluh dalam seluruh kegiatan penyuluhan bidang pertanian. Indikator kinerja penyuluh dijelaskan dalam petunjuk teknis

supervisi, monitoring, evaluasi dan pelaporan revitalisasi penyuluh pertanian yang meliputi sembilan indikator yaitu (1) tersusunnya program penyuluhan pertanian, (2) tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian, tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, (3) terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata, (4) tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha, (5) terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan, (6) terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, (7) informasi sarana produksi dan pemasaran, (8) meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja dan (9) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama.

Hasil penelitian mengenai kinerja penyuluh menurut persepsi kelompok tani di Kabupaten Kudus sebagai berikut:

a) Tersusunnya program penyuluhan pertanian

Penyelenggaraan program penyuluhan didasari atas upaya peningkatan kesejahteraan bagi para petani dengan semakin bertambahnya hasil pertanian. Persepsi kelompok tani atas kinerja penyuluh dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	37	45.7
2	Baik	44	54.3
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 44 responden atau 54,3% menyatakan baik dan selebihnya 37 responden atau 45,7% menyatakan sangat baik. Hal ini menggambarkan bahwa penyusunan program penyuluhan di Kabupaten Kudus dapat dikatakan sangat berhasil. Upaya pemerintah melalui dinas pertanian memiliki perencanaan program penyuluhan yang cukup baik. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa agenda pertemuan rutin yang dilakukan oleh semua kelompok tani setiap minggu. Tingginya antusiasme para anggota kelompok tani dalam pertemuan mingguan menjadi salah satu indikator keberhasilan program penyuluhan.

b) Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian

Rencana kerja tahunan merupakan bagian dari renstra (rencana strategis) jangka pendek yang hendak dicapai oleh pemerintah melalui dinas pertanian. Rencana kerja disusun didasarkan atas kebutuhan para petani (bottom up) dan program kerja pemerintah dalam skala nasional. Persepsi kelompok tani terhadap rencana kerja tahunan penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	32	39.5
2	Baik	49	60.5
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus sangat berhasil. Dari 81 responden sebanyak 49 responden atau 60,5% menyatakan baik dan selebihnya 32 responden atau 39,5% menyatakan sangat baik.

- c) Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi

Penyusunan data peta wilayah digunakan sebagai pengembangan teknologi khususnya bidang pertanian yang disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Persepsi anggota kelompok tani terhadap kinerja penyuluh dalam penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	41	50.6
2	Baik	40	49.4
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh dalam penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi cukup berhasil. Dari 81 responden sebanyak 40 responden atau 49,4% menyatakan baik dan selebihnya 41 responden atau 50,6% menyatakan sangat baik.

d) Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata

Penyebaran (diseminasi) informasi teknologi pertanian untuk saat ini sudah menjadi kebutuhan dasar bagi para petani. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja juga berimbas pada perkembangan bidang pertanian. Persepsi kelompok tani terhadap kinerja penyuluh dalam diseminasi informasi teknologi pertanian sebagai berikut:

Tabel 4.4

Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	33	59.3
2	Baik	48	40.7
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan hasil penelitian dalam diketahui sebanyak 48 responden atau 59,3% menyatakan baik dan selebihnya 33 responden atau 40,7% menyatakan sangat baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kinerja penyuluh dalam menyebarkan informasi teknologi di Kabupaten Kudus cukup berhasil. Upaya ini memang dianggap cukup krusial, mengingat peningkatan hasil pertanian dewasa ini juga banyak

dipengaruhi oleh faktor teknologi disamping dukungan dari faktor alam.

Kondisi iklim yang tidak menentu tentu saja banyak diantara petani menggunakan teknologi dalam mengoptimalkan hasil pertaniannya.

- e) Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha

Pemberdayaan dan kemandirian petani menjadi salah satu target sasaran petugas penyuluh lapangan yang menjadi indikator keberhasilan kinerja PPL. Persepsi anggota kelompok tani terhadap kinerja PPL dalam menumbuhkembangkan keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	37	45.7
2	Baik	44	54.3
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kinerja penyuluh lapangan dalam menyusun data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menunjukkan sebagian besar menjawab baik (54.3%) sedangkan selebihnya sebanyak 45,7% menjawab sangat baik.

- f) Terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan

Kemitraan usaha merupakan jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Persepsi kelompok tani terhadap kinerja PPL dalam mewujudkan kemitraan usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Pelaku Utama
Dengan Pelaku Usaha Yang Saling Menguntungkan

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	0	0.0
2	Baik	13	16.0
3	Kurang baik	48	59.3
4	Tidak baik	20	24.7
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 13 responden atau 16% menyatakan baik, 48 responden atau 59,3% menyatakan kurang baik dan selebihnya 20 responden atau 24,7% menyatakan tidak baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa petugas penyuluh lapangan belum mampu sepenuhnya mewujudkan kemitraan yang efektif antara petani dengan pelaku usaha lain yang saling menguntungkan. Padahal terwujudnya kemitraan diharapkan mampu memecahkan kendala-kendala para petani dalam bidang pemasaran. Dengan kemitraan maka peran pengusaha besar dapat berupa pembinaan dan pengembangan,

bimbingan SDM, penyandang dana atau penjamin kredit, bimbingan teknologi, menjamin pembelian hasil produksi dan promosi hasil produksi. Sedangkan pengusaha kecil dapat menerapkan teknologi dan kesepakatan dengan pengusaha besar, kerjasama antar pengusaha kecil untuk mendukung pasokan produksi kepada pengusaha besar dan pengembangan profesionalisme SDM.

- g) Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran

Selama ini permodalan merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil terutama bagi kaum petani. Meningkatnya harga pupuk akibat kelangkaan atau permainan pedagang besar dapat memaksa petani untuk menjual hasil panen sebelum waktunya. Untuk itu diperlukan peran penyuluh dalam memberikan akses terhadap lembaga keuangan dan informasi dalam bidang pemasaran. Kinerja penyuluh dalam hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Terwujudnya Akses Pelaku Utama Dan Pelaku Usaha
Ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi dan Pemasaran

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	0	0.0
2	Baik	13	16.0
3	Kurang baik	48	59.3
4	Tidak baik	20	24.7
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 13 responden atau 16% menyatakan baik, 48 responden atau 59,3% menyatakan kurang

baik dan selebihnya 20 responden atau 24,7% menyatakan tidak baik.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa kinerja penyuluh lapangan belum efektif dalam mewujudkan akses ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran.

- h) Meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja

Peningkatan produktivitas hasil pertanian adalah titik berat dari program penyuluhan. Kinerja penyuluh lapangan di Kabupaten Kudus pada indikator ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Meningkatkan Produktivitas Agribisnis Komiditas Unggulan
Di Masing-Masing Wilayah Kerja

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	36	44.4
2	Baik	45	55.6
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagaian besar responden (55,6%) menyatakan baik dan selebihnya 44,4% menyatakan sangat baik bahwa petugas penyuluh lapangan bekerja dengan sangat baik dalam upaya meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja. Misalnya saja untuk Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Jati dan Kecamatan Undaan yang memiliki potensi unggulan pada jenis padi sawah sedangkan untuk Kecamatan Jekulo dengan padi gogo. Pada kondisi seperti itu tentu saja penyuluh akan memberikan penekanan pengelolaan padi sawah yang

baik pada kecamatan kaliwungu, jati dan undaaan sedangkan di kecamatan jekulo ditekankan pada cara meningkatkan produktivitas padi gogo.

i) Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tentu saja berbanding lurus dengan upaya dalam mewujudkan peningkatan produktivitas hasil pertanian. Kinerja penyuluh di Kabupaten Kudus dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Pelaku Utama

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	41	50.6
2	Baik	40	49.4
3	Kurang baik	0	0.0
4	Tidak baik	0	0.0
Jumlah		81	100

Sumber : data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 50,6% responden menyatakan sangat baik dan selebihnya 49,4% menyatakan baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kinerja penyuluh lapangan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sudah dilakukan dengan baik. Peningkatan produktivitas hasil pertanian tentu saja diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani di Kabupaten Kudus. Upaya ini oleh para kelompok tani dipandang sudah cukup baik, meskipun dalam mewujudkan akses ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi, pemasaran dan menjalin kemitraan dengan pihak lain dipandang masih kurang optimal.

4.2 Pembahasan

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha tani, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Memberdayakan petani dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluh pertanian, bertujuan untuk mencapai petani yang tangguh sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga terwujudnya masyarakat sejahtera.

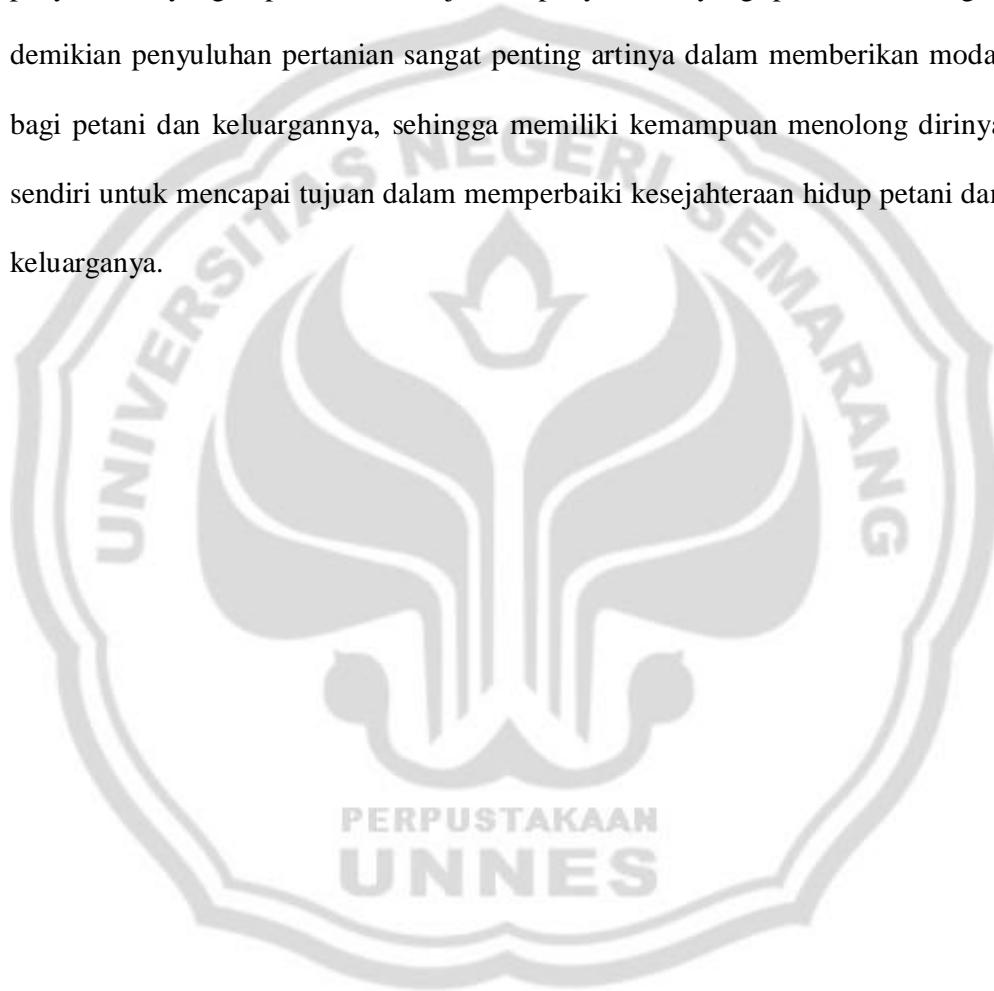
Upaya Petugas Penyuluh Lapangan dalam upaya meningkatkan usaha tani di Kabupaten Kudus secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, artinya bahwa prosedur pelaksanaan penyuluhan dari mulai dari penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah disusun secara sistematis. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian,

di mana untuk menjalankan tugas ini di masa depan penyuluh harus memiliki kualitas sumberdaya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global.

Peranan agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara komunikasi yang baik dengan cara memberikan informasi yang mereka perlukan. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekwensi dari masing-masing pilihan itu. Petani mendapatkan informasi informasi tidak hanya dari agen penyuluhan, tetapi juga dari beberapa sumber lain, termasuk pengalaman mereka sendiri serta pengalaman mitra mereka untuk mengembangkan wawasan. Beberapa program penyuluhan yang dilakukan diantaranya SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu), P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil) dan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan).

Setiap program pengembangan sektor pertanian khususnya yang berkait dengan program pengembangan SDM pertanian harus merupakan bagian integral dari peningkatan kesejahteraan petani. Keberhasilan petugas penyuluh lapangan ditunjukkan dari Sembilan indikator yang dijadikan parameter keberhasilannya. Hasil penelitian menunjukkan dari Sembilan indikator tersebut terdapat dua indikator yang belum optimal sedangkan tujuh sisanya dinilai olhe petani sudah sesuai dengan harapan.

Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen. Dengan demikian penyuluhan pertanian sangat penting artinya dalam memberikan modal bagi petani dan keluarganya, sehingga memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kesejahteraan hidup petani dan keluarganya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Peran petugas penyuluh lapangan dalam upaya meningkatkan usaha tani di Kabupaten Kudus secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, artinya bahwa prosedur pelaksanaan penyuluhan dari mulai dari penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah disusun secara sistematis. Beberapa program penyuluhan yang dilakukan diantaranya SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu), P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil) dan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan).
2. Persepsi kelompok tani terhadap kinerja petugas penyuluh lapangan secara keseluruhan dinilai sudah cukup baik, artinya dari Sembilan indikator kinerja petugas sebanyak tujuh indikator sudah sesuai dengan harapan petani di Kabupaten Kudus sedangkan dua indikator belum sesuai dengan harapan para petani di Kabupaten Kudus yaitu terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan dan terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti diberikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya :

1. Hendaknya petugas penyuluh lapangan dapat meningkatkan perannya terhadap keberhasilan program-program yang telah disusunnya terutama dalam pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAD). Keberhasilan program ini diharapkan akan dapat terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan dan terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani di Kabupaten Kudus dapat meningkat.
2. Hendaknya petani di Kabupaten Kudus lebih proaktif dalam menjalin kerjasama dengan petugas penyuluh lapangan. Partisipasi dan kontribusi petani terhadap perkembangan agribisnis sangat besar, terlebih untuk komoditi pangan (padi). Petani hendaknya juga ikut berupaya dalam mengatasi masalah-masalah yang selama ini muncul seperti kepemilikan modal yang kecil, penggunaan teknologi yang rendah, pemilikan lahan yang sempit, ancaman iklim seperti banjir dan kekeringan, gangguan hama dan penyakit tanaman, serta akses yang sangat kecil terhadap sumberdana dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka setia. Bandung.
- BPS Jawa Tengah. 2007. *Jawa Tengah Dalam Angka : Jawa Tengah*
- Bungin, Burhan, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Kerja Tim Penyuluh Lapangan*. Sekretariat Badan Pengendali Bimas Departemen Pertanian. Jakarta.
- Herman Soewardi, 1996, *Respon Masyarakat Desa Terhadap Modernisasi Produksi Pertanian*, Gajah Mada Universiti Press, Yogyakarta
- Kastasa Poetra, A. G. 1994. *Tehlonogi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mardikanto, Totok, 1993. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Hubermen. 1992. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: universitas Indonesia.
- Moleong J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto, 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LPES
- Samsudin U, 1982, *Dasar-dasar penyuluhun dan Modernisasi Pertanian*, Bandung, Bina Cipta
- Sastraatmadja, Entang. 1993. *Penyuluhan Pertanian: falsafah, Masalah dan Strategi*. Penerbit Alumni Bandung.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluh : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga Jakarta.
- Suriatna, Sumardi, 1998, *Metode Penyuluhan Pertanian*, Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta
- Sutopo, H B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Van Den Ban dan Hawkins. 1999 . *Penyuluh Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Wiriattmaja, S, 1990, *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jasa Guna Jakarta.



LAMPIRAN





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

FAKULTAS EKONOMI (FE)

Alamat: Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang 50229, email: ekonomi@unnes.ac.id

PEDOMAN WAWANCARA

ø PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHA TANI (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)ø.

Untuk Penyuluh

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Jabatan :
- e. Alamat :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Pekerjaan :

II. Pelaksanaan Wawancara

- Hari/Tanggal :
- Pukul :
- Tempat :

III. Pertanyaan :

1. Persiapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?

í í

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

2. Program apa saja yang ada dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?

í í

3. Program apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?

í í

4. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?

í í

5. Bagaimana mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?

í í

6. Apakah pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah sesuai dengan indikator dari departemen pertanian?

í í

7. Apakah ada evaluasi pada Program penyuluhan pertanian?

í í

8. Apakah ada pendampingan dari pemerintah?

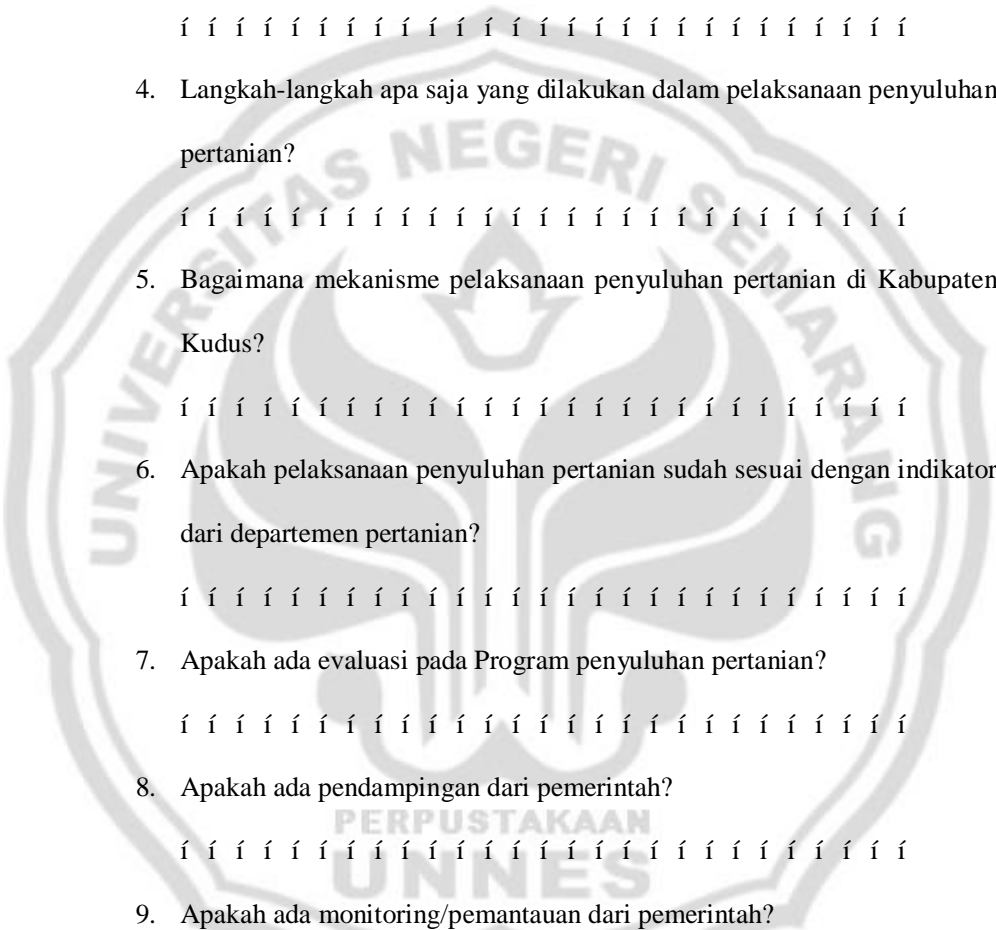
í í

9. Apakah ada monitoring/pemantauan dari pemerintah?

í í

10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Program penyuluhan pertanian?

í



3. Apakah anda merasa perlu dengan adanya penyuluhan pertanian?
 - a) Sangat setuju
 - b) Setuju
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
4. Menurut anda apakah penyuluhan pertanian yang dilaksanakan sudah maksimal dalam membantu meningkatkan kinerja usaha tani?
 - a) Sangat setuju
 - b) Setuju
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
5. Apakah anda merasa diuntungkan dengan adanya program penyuluhan pertanian?
 - a) Sangat setuju
 - b) Setuju
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
6. Menurut anda, apakah program/kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan sesuai kebutuhan petani ?
 - a) Sangat setuju
 - b) Setuju
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
7. Apakah Rencana Kerja Tahunan (RKT) dalam penyuluhan pertanian yang berjalan selama ini sesuai dengan harapan petani ?
 - a) Sangat setuju
 - b) Setuju
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
8. Apakah data peta wilayah untuk pengembangan teknologi, sudah tersusun sesuai harapan petani ?
 - a) Sangat setuju
 - b) Setuju
 - c) Kurang setuju

- d) Tidak setuju
9. Apakah materi mengenai informasi teknologi pertanian sesuai dengan kebutuhan petani ?
- a) Sangat setuju
 - b) Sejutu
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
10. Apakah kemandirian petani dalam mengembangkan produksi pertanian sudah sesuai dengan harapan ?
- a) Sangat setuju
 - b) Sejutu
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
11. Dengan adanya penyuluhan pertanian,apakah hubungan kemitraan usaha\hubungan kerja antara petani dengan pengusaha sesuai harapan petani ?
- a) Sangat setuju
 - b) Sejutu
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
12. Apakah jaringan mengenai lembaga keuangan,informasi, sarana produksi pertanian dan pemasaran sudah terwujud sesuai harapan petani ?
- a) Sangat setuju
 - b) Sejutu
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju
13. Apakah kegiatan produksi yang anda jalankan selama ini, mengalami peningkatan dengan adanya penyuluhan pertaniaan ?
- a) Sangat setuju
 - b) Sejutu
 - c) Kurang setuju
 - d) Tidak setuju

14. Dengan adanya penyuluhan pertanian, apakah pendapatan dan kesejahteraan petani sesuai yang diharapkan ?

- a) Sangat setuju
- b) Setuju
- c) Kurang setuju
- d) Tidak setuju



HASIL WAWANCARA

A. Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan

Identitas responden

Pelaksanaan Wawancara

Nama : Alfian Eko Ardiyanto

Hari/tanggal : 15 Juni 2011

Jabatan : Petugas PPL

Tempat : Kantor Dinas Pertanian

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Persiapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Persiapan yang biasa dilakukan yaitu persiapan administrasi kunjungan lapangan dan persiapan bahan alat penyuluhan, akan tetapi tentu saja sebelumnya sudah dilakukan koordinasi dengan para ketua penyuluh tani yang bersangkutan
2.	Program apa saja yang ada dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?	Terdapat empat program pokok yang menjadi agenda program penyuluhan yaitu program pengelolaan tanaman terpadu, pengendalian hama terpadu, peningkatan pendapatan petani kecil dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan
3.	Program apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Tentu saja tidak semua program dijalankan tiap tahunnya. Pelaksanaan biasanya dilakukan atas identifikasi masalah di lapangan, meskipun ada juga yang dilaksanakan atas permintaan dari kelompok tani itu sendiri
4.	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Langkah-langkah teknis tentu saja dilakukan sesuai dengan standar yang ada. Misalnya pendampingan kepada kelompok tani dalam menindaklanjuti hasil penyuluhan
5.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?	Mekanisme pelaksanaannya tentu saja dimulai dari dinas pertanian kabupaten yang memberikan semua kebutuhan yang diperlukan PPL untuk pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam bentuk pengarahan kepada UPT Penyuluhan yang kemudian disampaikan ke Koordinator Penyuluh Pertanian Tingkat Kecamatan. Dari koordinator kecamatan kemudian disampaikan dan didiskusikan kepada Penyuluhan Tingkat Desa atau PPL untuk melaksanakan penyuluhan pertanian kepada petani supaya sesuai dengan kebutuhan mereka.

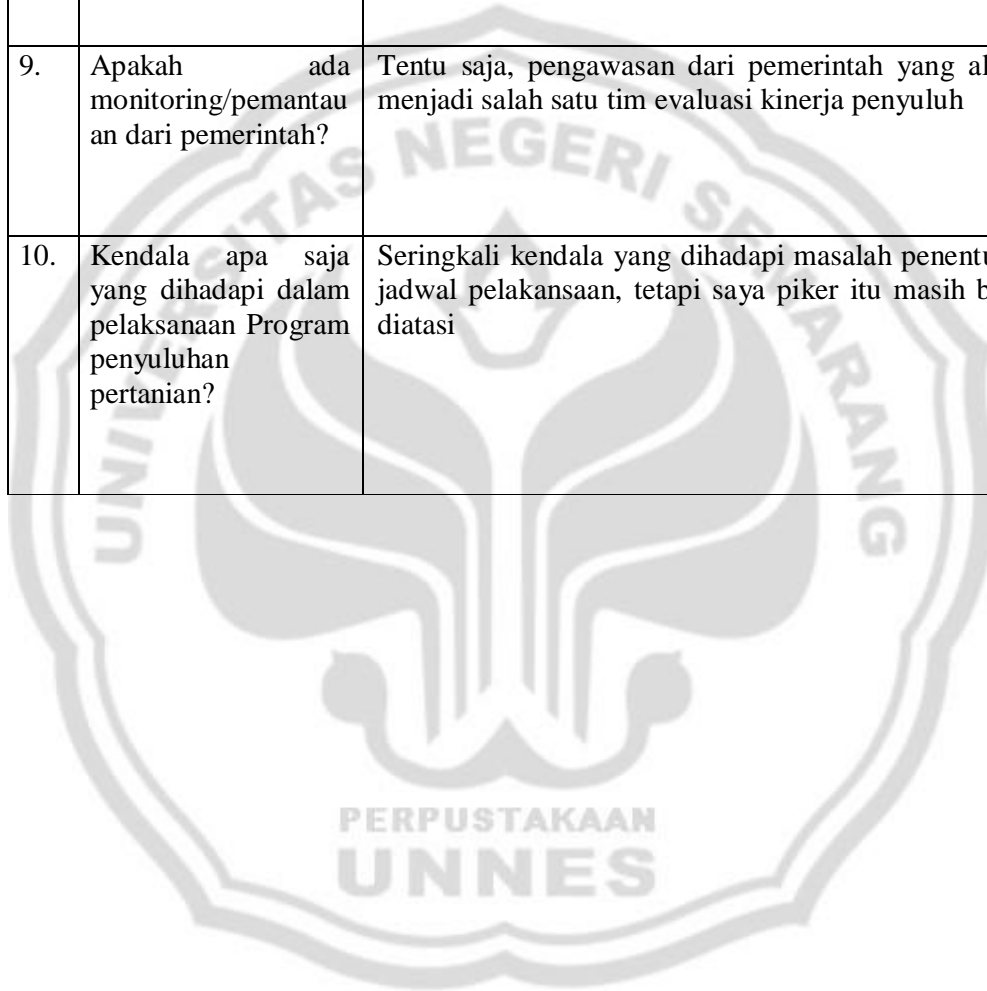
6.	Apakah pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah sesuai dengan indikator dari departemen pertanian?	Ya, setiap pelaksanaan penyuluhan tentu saja harus dapat diukur keberhasilannya sesuai indikator yang ada meskipun tidak semua diberlakukan hal yang sama tetapi paling tidak mendekati indicator dari departemen pertanian
7.	Apakah ada evaluasi pada Program penyuluhan pertanian?	Ya, evaluasi merupakan salah satu bagian dari prosedur pelaksanaan program penyuluhan. Dengan dilakukannya evaluasi, maka pelaksanaan penyuluhan diharapkan akan lebih efektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani
8.	Apakah ada pendampingan dari pemerintah?	Pemerintah akan memberikan pendampingan jika kita mengajukan permintaan, namun terkadang pemerintah dengan inisiatif sendiri mengirim beberapa orang untuk memberikan pendampingan pada saat pelaksanaan penyuluhan
9.	Apakah ada monitoring/pemantauan dari pemerintah?	Ya, pengawasan pemerintah menjadi salah satu bahan evaluasi dalam pelaksanaan program penyuluhan
10.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Program penyuluhan pertanian?	Alhamdulillah selama ini pelaksanaan program penyuluhan berjalan dengan lancar. Kendala-kendala kecil di lapangan tentu saja ada namun itu bersifat teknis dan saya rasa sampai saat ini dapat teratasi

Identitas responden
Nama : Sukarman
Jabatan : Petugas PPL

Pelaksanaan Wawancara
Hari/tanggal : 21 Juni 2011
Tempat : Kantor Dinas Pertanian

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Persiapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Karena sudah menjadi tugas penyuluh jadi persiapan dilakukan seperti biasanya. Sebelum ke lapangan administrasi kunjungan lapangan, alat yang biasa digunakan dipersiapkan sebelum ke lapangan
2.	Program apa saja yang ada dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?	Terdapat empat program pokok dalam penyuluhan. Seingat saya yang terakhir dilakukan adalah pengendalian hama terpadu dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan
3.	Program apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Program yang ada hampir semuanya dimasukkan dalam rencana kerja, namun karena berbagai keterbatasan maka program dilakukan menyesuaikan kebutuhan di lapangan
4.	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Langkah yang dilakukan petugas PPL sesuai dengan standar operasional kerja lapangan, mulai mempersiapkan penyuluhan sampai dengan rencana tindak lanjutnya
5.	Bagaimana mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?	Saya tidak ingat sepenuhnya secara berurutan tetapi secara garis besar mekanisme pelaksanaannya dimulai dari dinas pertanian kabupaten yang memberikan semua kebutuhan yang diperlukan PPL dan melakukan koordinasi dengan kecamatan untuk melaksanakan penyuluhan pertanian kepada petani
6.	Apakah pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah sesuai dengan indikator dari departemen pertanian?	Sebagian besar sesuai dengan tolok ukur yang ada, walaupun ada beberapa yang belum terpenuhi hal ini karena setiap daerah memiliki antusiasme yang berbeda-beda sehingga tingkat keberhasilannya juga tidak sepenuhnya sama

7.	Apakah ada evaluasi pada Program penyuluhan pertanian?	Tentu saja, evaluasi dimaksudkan agar penyuluhan dapat lebih efektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani
8.	Apakah ada pendampingan dari pemerintah?	Jika ada permintaan maka akan ada pendampingan dari pemerintah, namun pemerintah seringkali mengutus beberapa orang untuk memberikan pendampingan pada saat pelaksanaan penyuluhan
9.	Apakah ada monitoring/pantauan dari pemerintah?	Tentu saja, pengawasan dari pemerintah yang akan menjadi salah satu tim evaluasi kinerja penyuluhan
10.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Program penyuluhan pertanian?	Seringkali kendala yang dihadapi masalah penentuan jadwal pelaksanaan, tetapi saya pikir itu masih bias diatasi



HASIL WAWANCARA

B. Kelompok Tani

Identitas responden

Nama : Chalim

Jabatan : Ketua kelompok Tani

Pelaksanaan Wawancara

Hari/tanggal : 25 Juli 2011

Tempat : Rumah Pribadi

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa motivasi anda bergabung dengan GAPOKTAN/POKTAN?	Motivasi saya ikut kelompok tani agar saya mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang pertanian dan dapat saling bertukar pikiran dengan petani lain atau penyuluh pertanian jika menghadapi permasalahan. Disamping itu jika ikut kelompok tani biasanya akan lebih mudha mendapatkan fasilitas pupuk dari pemerintah
2	Apa yang anda ketahui tentang penyuluhan pertanian?	Setahu saya penyuluhan pertanian adalah diskusi antara kelompok tani dengan petugas dari pemerintah mengenai masalah-maslaah pertanian. Dalam penyuluhan biasanya juga disampaikan informasi-informasi baru atau program-program dari pemerintah

Identitas responden

Nama : Darminto

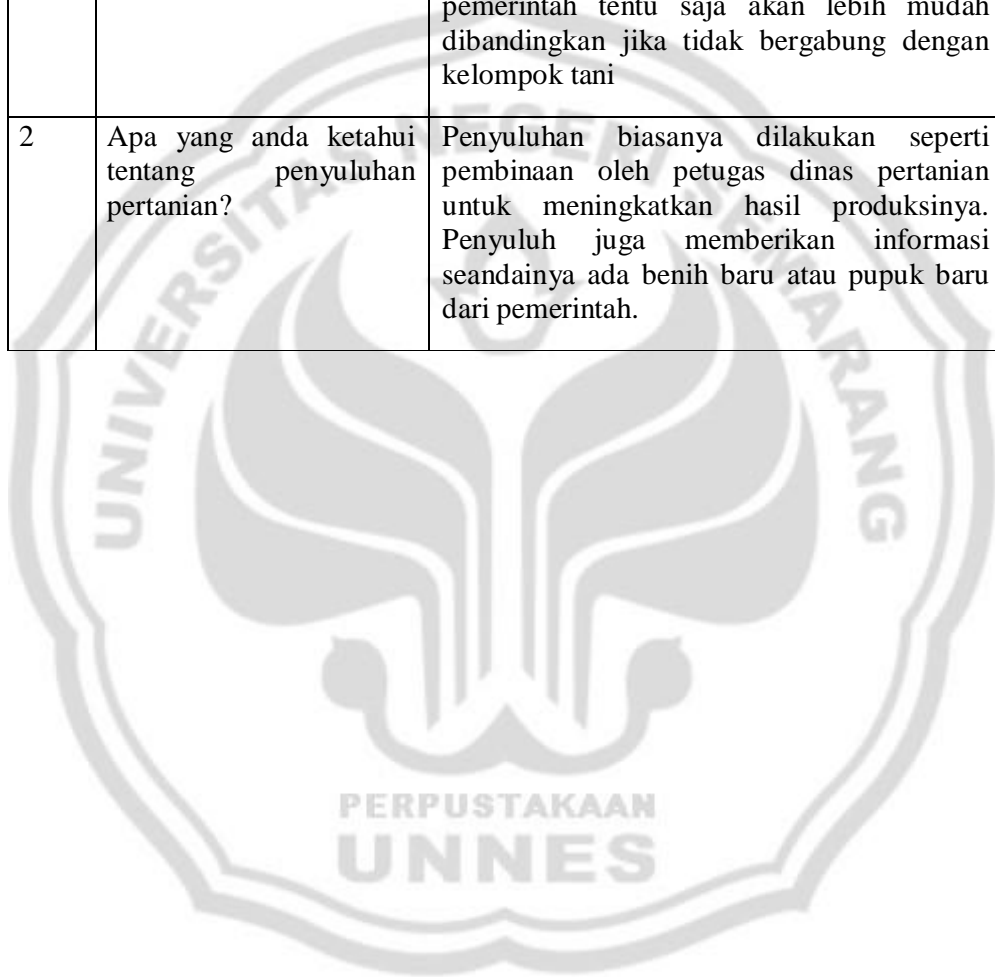
Jabatan : Ketua kelompok Tani

Pelaksanaan Wawancara

Hari/tanggal : 25 Juli 2011

Tempat : Rumah Pribadi

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa motivasi anda bergabung dengan GAPOKTAN/POKTAN?	Saya berharap agar para petani di kecamatan Jekulo mendapat banyak pengetahuan tentang pertanian dan jika ada bantuan dari pemerintah tentu saja akan lebih mudah dibandingkan jika tidak bergabung dengan kelompok tani
2	Apa yang anda ketahui tentang penyuluhan pertanian?	Penyuluhan biasanya dilakukan seperti pembinaan oleh petugas dinas pertanian untuk meningkatkan hasil produksinya. Penyuluh juga memberikan informasi seandainya ada benih baru atau pupuk baru dari pemerintah.



REDUKSI DATA

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA USAHA TANI (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus)

NO	RESPONDEN	JABATAN	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Alfian Eko Ardiyanto	Penyuluh Pertanian Lapangan	Persiapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Persiapan yang biasa dilakukan yaitu persiapan administrasi kunjungan lapangan dan persiapan bahan alat penyuluhan, akan tetapi tentu saja sebelumnya sudah dilakukan koordinasi dengan para ketua penyuluh tani yang bersangkutan
			Program apa saja yang ada dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?	Terdapat empat program pokok yang menjadi agenda program penyuluhan yaitu program pengelolaan tanaman terpadu, pengendalian hama terpadu, peningkatan pendapatan petani kecil dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan
			Program apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Tentu saja tidak semua program dijalankan tiap tahunnya. Pelaksanaan biasanya dilakukan atas identifikasi masalah di lapangan, meskipun ada juga yang dilaksanakan atas permintaan dari kelompok

			tani itu sendiri
		Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian?	Langkah-langkah teknis tentu saja dilakukan sesuai dengan standar yang ada. Misalnya pendampingan kepada kelompok tani dalam menindaklanjuti hasil penyuluhan
		Bagaimana mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kudus?	Mekanisme pelaksanaannya tentu saja dimulai dari dinas pertanian kabupaten yang memberikan semua kebutuhan yang diperlukan PPL untuk pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam bentuk pengarahan kepada UPT Penyuluhan yang kemudian disampaikan ke Koordinator Penyuluh Pertanian Tingkat Kecamatan. Dari koordinator kecamatan kemudian disampaikan dan didiskusikan kepada Penyuluhan Tingkat Desa atau PPL untuk melaksanakan penyuluhan pertanian kepada petani supaya sesuai dengan kebutuhan mereka.
		Apakah pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah sesuai dengan	Ya, setiap pelaksanaan penyuluhan tentu saja harus dapat diukur

			indikator dari departemen pertanian?	keberhasilannya sesuai indikator yang ada meskipun tidak semua diberlakukan hal yang sama tetapi paling tidak mendekati indicator dari departemen pertanian
			Apakah ada evaluasi pada Program penyuluhan pertanian?	Ya, evaluasi merupakan salah satu bagian dari prosedur pelaksanaan program penyuluhan. Dengan dilakukannya evaluasi, maka pelaksanaan penyuluhan diharapkan akan lebih efektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani
			Apakah ada pendampingan dari pemerintah?	Pemerintah akan memberikan pendampingan jika kita mengajukan permintaan, namun terkadang pemerintah dengan inisiatif sendiri mengirim beberapa orang untuk memberikan pendampingan pada saat pelaksanaan penyuluhan
			Apakah ada monitoring/pemantauan dari pemerintah?	Ya, pengawasan pemerintah menjadi salah satu bahan evaluasi dalam pelaksanaan program penyuluhan
			Kendala apa saja yang dihadapi dalam	Alhamdulillah selama ini pelaksanaan program

			pelaksanaan Program penyuluhan pertanian?	penyuluhan berjalan dengan lancar. Kendala-kendala kecil di lapangan tentu saja ada namun itu bersifat teknis dan saya rasa sampai saat ini dapat teratasi
2	Chalim	Ketua kelompok Tani	Apa motivasi anda bergabung dengan GAPOKTAN/POKTAN?	Motivasi saya ikut kelompok tani agar saya mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang pertanian dan dapat saling bertukar pikiran dengan petani lain atau penyuluh pertanian jika menghadapi permasalahan. Disamping itu jika ikut kelompok tani biasanya akan lebih mudah mendapatkan fasilitas pupuk dari pemerintah
			Apa yang anda ketahui tentang penyuluhan pertanian?	Setahu saya penyuluhan pertanian adalah diskusi antara kelompok tani dengan petugas dari pemerintah mengenai masalah-maslaah pertanian. Dalam penyuluhan biasanya juga disampaikan informasi-informasi baru atau program-program dari pemerintah

Frequency Table

Tersusunnya Progam Penyuluhan Pertanian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	44	54.3	54.3	54.3
Sangat setuju	37	45.7	45.7	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluh Pertanian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	49	60.5	60.5	60.5
Sangat setuju	32	39.5	39.5	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	40	49.4	49.4	49.4
Sangat setuju	41	50.6	50.6	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	48	59.3	59.3	59.3
Sangat setuju	33	40.7	40.7	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Tumbuhkembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Pelaku Utama dan Pelaku Usaha

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	44	54.3	54.3	54.3
Sangat setuju	37	45.7	45.7	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Pelaku Utama Dengan Pelaku Usaha Yang Saling Menguntungkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak setuju	20	24.7	24.7	24.7
Kurang setuju	48	59.3	59.3	84.0
Setuju	13	16.0	16.0	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Terwujudnya Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi dan Pemasaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak setuju	20	24.7	24.7	24.7
Kurang setuju	48	59.3	59.3	84.0
Setuju	13	16.0	16.0	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Meningkatkan Produktivitas Agribisnis Komoditas Unggulan di Masing-Masing Wilayah Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	45	55.6	55.6	55.6
Sangat setuju	36	44.4	44.4	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Meningkatnya Pendapatan dan Kesejahteraan Pelaku Utama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	40	49.4	49.4	49.4
Sangat setuju	41	50.6	50.6	100.0
Total	81	100.0	100.0	